

DEVELOPMENT OF TOROSIAJE VILLAGE AS A TOURISM DESTINATION

Sri Lusiana M. Laisa^{1*}, Rahmatiah², Tonny Iskandar Mondong³, Naufal Raffi Arrazaq⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

lusianalaisa06@gmail.com^{1*}, rahmatiah.hadi@yahoo.com²,

tonnymondong@ung.ac.id³, naufalraffi@ung.ac.id⁴

*Corresponding author

Manuscript received March 17, 2025; revised April 05, 2025; accepted April 08, 2025; Published April 30, 2025

ABSTRACT

This study discusses Torosiaje Village in Pohuwato Regency, Gorontalo Province, as a unique and historic marine tourism destination. This village is inhabited by the Bajo Tribe community who live on the sea of Tomini Bay and have unique cultures and environments that make them different from other tourist villages. The background of this study is the need to explore the potential of villages based on local wisdom in supporting sustainable development and improving community welfare. The purpose of this study is to identify and describe the history, community life patterns, and marine and cultural tourism potential of Torosiaje Village, as well as to describe the active role of the community in developing the tourism village. Inhabited by the Bajo Tribe community, this village is known for its location above the sea and its preserved maritime cultural wealth. Using historical research methods, this study explores the origins, development, and tourism and economic potential of the village. The results of the study show that community life in harmony with the sea, natural beauty, and preservation of local culture make Torosiaje have a high tourist attraction. Community support for the development of tourism villages, coupled with the potential for ecotourism and local friendliness, are important capital to encourage sustainable economic growth in the region. The conclusion of this study is that Torosiaje Village has great potential to be developed as a model of tourism village based on local wisdom. Support from the community, preservation of culture and nature, and the involvement of various parties in development are the main factors in realizing a sustainable and competitive tourism village.

Keywords: Torosiaje Village, Bajo Tribe, marine tourism, local history, ecotourism, maritime culture

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Desa Torosiaje di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, sebagai destinasi wisata bahari yang unik dan bersejarah. Desa ini dihuni oleh komunitas Suku Bajo yang hidup di atas laut Teluk Tomini dan memiliki keunikan budaya serta lingkungan yang menjadikannya berbeda dari desa wisata lain. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menggali potensi desa berbasis kearifan lokal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sejarah, pola kehidupan masyarakat, serta potensi wisata bahari dan budaya yang dimiliki Desa Torosiaje, sekaligus menggambarkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dihuni oleh komunitas Suku Bajo, desa ini dikenal karena letaknya yang berada di atas laut serta kekayaan budaya maritim yang masih terjaga. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, kajian ini menggali asal-usul, perkembangan, serta potensi wisata dan ekonomi desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat yang selaras dengan laut, keindahan alam, dan pelestarian budaya lokal menjadikan Torosiaje memiliki daya tarik wisata yang tinggi. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, ditambah dengan potensi ekowisata dan keramahan lokal,

menjadi modal penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di wilayah tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Desa Torosiaje memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model desa wisata berbasis kearifan lokal. Dukungan dari masyarakat, pelestarian budaya dan alam, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan menjadi faktor utama dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kata kunci: *Desa Torosiaje, Suku Bajo, wisata bahari, sejarah lokal, ekowisata, budaya maritim*

PENDAHULUAN

Desa ialah sebuah badan hukum yang terletak di luar batas teritorial. Guna mengatur dan mengelola masalah pemerintah untuk sebuah kepentingan komunitas berasal dari inisiatif orang-orang atau masyarakat yang punya hak asli atau tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara bagian. Peran Desa sangat penting karena pemerintahan desa langsung berhubungan dengan masyarakat Indonesia. Desa harus sebisa mungkin menjaga dan melestarikan identitas lokalnya dapat diperkuat berdasarkan nilai-nilai sosiokultural Masyarakat (Xaverius, 2021).

Destinasi wisata baru bermunculan dan terus bertambah, dibantu oleh teknologi informasi kunjungan wisatawan meningkat karena bagi masyarakat berwisata sudah menjadi kebutuhan utama. Destinasi wisata tersebut telah mampu mengaktifkan sektor lain di wilayah wisata sehingga memberikan kontribusi bagi daerah wisata, bagi negara khususnya dalam hal pembangunan nasional. Dengan demikian di masa datang pariwisata akan menjadi core economy negara ini (Ajeng Maharani & Faula Mahalika, 2022).

Untuk mendukung pembangunan di daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kita perlu mengembangkan pariwisata dengan cara melibatkan masyarakat secara langsung, salah satunya lewat pengembangan desa wisata. Desa wisata ini adalah salah satu cara untuk mengembangkan sektor pariwisata di suatu daerah. Konsep ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020).

Pengembangan pariwisata di Indonesia merupakan bagian integral dari upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta negara. Keberadaan desa wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal, antara lain dengan meningkatkan pendapatan dan membuka peluang kerja. Desa wisata juga memperluas kesempatan kerja, baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan, contohnya dengan munculnya pengrajin dan warung makan. Warga lokal memegang peranan utama untuk pengembangan desa karena mereka punya alam yang bagus dan tradisi atau budaya melekat dan unik hanya ada di lokasi tersebut, menjadi faktor utama penggerak kegiatan desa wisata. Komunitas lokal yang hidup berdampingan dengan objek wisata membentuk suatu sistem ekologi yang saling terkait. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat setempat. Desa wisata memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk terlibat langsung dalam berbagai aspek pariwisata, seperti penyediaan akomodasi

berbasis rumah tinggal, pengelolaan objek wisata, serta pengembangan produk kerajinan dan kuliner khas daerah (Sudibya, 2018).

Pariwisata pedesaan berfokus pada desa-desa sebagai pusat pariwisata, berkat potensi daerahnya dengan fitur unik dan menawan untuk diubah menjadi karya wisata. Pengolahan pariwisata yang baik pada sebuah daerah dapat menjadi branding yang dapat meningkatkan kuantitas pengunjung (Mumtaz & Karmilah, 2022). Pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, memperkuat daya tarik destinasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan promosi yang tepat dan layanan yang memadai, daerah tersebut dapat menjadi tujuan favorit yang terus berkembang dalam industri pariwisata.

Pengembangan desa wisata akan menjadi salah satu upaya dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata. Provinsi Gorontalo mempunyai sekitar 732 desa/kelurahan. Banyaknya desa di Provinsi Gorontalo tersebut tentu banyak juga potensi pengembangan desa wisata yang dapat dikelola oleh pemerintah desa sehingga hal ini akan merealisasikan tujuan maupun sasaran pembangunan (Husain, 2023). Di wilayah barat Provinsi Gorontalo, tepatnya di Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Popayato, ada sebuah tempat wisata yang unik karena rumah-rumahnya dibangun di atas laut Teluk Tomini. Tempat tersebut bernama Torosiaje, dan yang tinggal di sana adalah Suku Bajo. Desa ini terbilang menjadi salah satu desa yang unik, hal itu karena desa ini letaknya sekitar 600 m dari daratan yang membuat desa ini seperti terapung di atas lautan (Ardi et al., 2023). Desa ini terbentuk sejak tahun 1901 dan asal penduduknya sebagian dari semenanjung Malaka dan sebagian dari Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Biasanya, Torosiaje Laut itu seperti desa biasa yang ada di darat, itu terlihat dari bentuk rumah-rumahnya yang mirip rumah di darat. Di sana juga sudah ada listrik, sekolah, toko-toko kecil, penginapan yang toiletnya duduk, bahkan ada panel surya. Warga di sana juga sudah biasa menggunakan telepon genggam. Walaupun kelihatannya mirip desa di darat, tapi suasananya berbeda. Kalau dilihat orang-orangnya sedang beraktivitas, sambil melihat laut yang luas di depan rumah, lalu jalan di atas jembatan kayu, rasanya seperti kembali ke masa lalu. Desa ini sudah ditetapkan menjadi Desa Wisata Bahari sejak 2007, jadi banyak wisatawan yang datang ingin merasakan view hidup di atas laut dan menikmati pemandangan indah Teluk Tomini.

Kawasan wisata Torosiaje ini memiliki potensi wisata bahari atau kawasan wisata alam laut serta budaya masyarakat Suku Bajo. Pengembangan Desa Torsiaje dipengaruhi oleh ketergantungan individu nelayan pada laut. Sebagian besar komunitas pesisir bergantung pada kelangsungan hidup mereka ketika mengelola potensi sumber daya laut (Abdullah et al., 2021). Mereka membentuk permukiman desa nelayan dan mempromosikan aksesibilitas kegiatan sehari-hari sebagai nelayan, mulai dari memancing dan makanan laut lainnya hingga mereka mempromosikan segala sesuatu yang unik yang ada di Desa Torosiaje Laut tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara mendalam Desa Torosiaje sebagai destinasi wisata bahari berbasis sejarah dan budaya lokal Suku Bajo

yang hidup di atas laut, yang belum banyak diangkat dalam kajian sebelumnya. Keunikan desa yang dibangun di atas perairan Teluk Tomini dan kehidupan masyarakatnya yang selaras dengan laut menjadi fokus utama yang berbeda dari penelitian lain yang umumnya hanya menyoroti potensi pariwisata daratan. Pendekatan kualitatif berbasis data historis dan wawancara langsung dengan tokoh lokal juga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang integrasi budaya, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sejarah, pola kehidupan masyarakat, serta potensi wisata bahari dan budaya yang dimiliki Desa Torosiaje, sekaligus menggambarkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dihuni oleh komunitas Suku Bajo, desa ini dikenal karena letaknya yang berada di atas laut serta kekayaan budaya maritim yang masih terjaga. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, kajian ini menggali asal-usul, perkembangan, serta potensi wisata dan ekonomi desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penetapan Behang Sahama sebagai narasumber utama dalam penelitian ini didasarkan pada Metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan mendalam dan relevan terhadap sejarah serta perkembangan Desa Torosiaje. Sebagai tokoh masyarakat berusia 71 tahun, Behang dinilai memiliki ingatan historis yang kuat, pengalaman hidup yang panjang sebagai bagian dari masyarakat Suku Bajo, serta pemahaman terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di desa tersebut. Perannya sebagai saksi mata atas berbagai dinamika sosial menjadikannya sumber data primer yang otentik dan penting dalam menggali aspek historis dan kultural Torosiaje secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau verbal yang menggambarkan sikap individu yang menjadi subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Popayato, tepatnya di Desa Torosiaje Laut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan sistematis. Data yang diperoleh dari pengamatan dicatat secara rinci, termasuk aktivitas perekaman yang merupakan bagian dari proses observasi tersebut. (Kurniawan et al., 2022). Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang membagikan informasi akurat dalam penelitian. Data penelitian berupa data primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan teknik yang digunakan dalam pengambilan data, tampilan data dan pengambilan Kesimpulan (Yunus et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Desa Torosiaje

Desa Torosiaje memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1901, ketika Belanda pertama kali mencatat keberadaannya. Desa ini mempunyai nama yang berasal dari awalan "Toro", berarti tanjung, sedangkan "Si Aje", berarti merujuk pada seseorang yang bisa dikatakan Bapak Haji karena sosok Bapak Haji yang dimaksud ialah Patta Sompah, yang diyakini sebagai seseorang yang pertama kali menetap di Desa Torosiaje. Dahulu hanya terdapat empat rumah panggung yang didiami oleh Suku Bajo di Perairan Torosiaje, sementara masyarakat lainnya hidup secara nomaden, mereka mengembara meliputi daerah-daerah yang bisa mereka tempati untuk tetap bertahan hidup dengan menggunakan rumah perahu masing-masing. Desa ini memiliki luas sekitar 3.000 meter dan dibangun sepenuhnya di atas air, sekitar 500meter dari daratan. Rumah warga Torosiaje dibangun seperti rumah panggung yang tingginya sekitar 3-4 meter dari permukaan laut. Di bawah rumah-rumah itu, biasanya ada keramba atau kandang ikan yang jadi salah satu sumber penghasilan orang Bajo di sana (Siola, 2019).

Behang mengatakan bahwa suku Bajo yang menetap di Torosiaje saat ini, dahulu tinggal berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan *soppe* (perahu tradisional) dan salah satunya mereka tinggal di pulau sebelum mereka membangun permukiman. Mereka berasal dari Tanjung Salam Penguh, Kabupaten Moutong Sulawesi Tengah. Torosiaje merupakan salah satu desa yang ada di daerah pesisir Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Kalau dilihat dari letak geografisnya, desa ini berada di tepi laut yang airnya dangkal, hanya sekitar setengah sampai dua meter dalamnya. Suhu di sana biasanya sekitar 32 derajat Celsius. Desa ini punya luas sekitar 200 hektar atau 2 kilometer persegi. Penduduknya tinggal di area seluas 20 hektar yang tingginya sekitar 3 meter dari permukaan laut. Selain itu, ada juga lahan perkebunan milik pemerintah dan lahan pertanian di sekitar desa ini memiliki luas 25 hektar, sementara kawasan hutan bakau mencapai 130 hektar (Mayang et al., 2024).

Sejak pertama kali diresmikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1901. Suku Bajo di Torosiaje telah mengalami beberapa pergantian kepala desa seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Daftar Nama Kepala Desa Torosiaje

No	Nama	Masa Jabatan	Masa Kerja
1.	Patta Sompah	7 Tahun	1901-1908
2.	Batter	5 Tahun	1908-1913
3.	Djadda Darise	31 Tahun	1913-1944
4.	Gutja Sompah	4 Tahun	1944-1950
5.	May Pasandre	2 Tahun	1950-1952
6.	Ruhing Sairullah	3 Tahun	1952-1955
7.	May Pasandre	2 Tahun	1955-1957
8.	Nahasing Sairullah	3 Tahun	1957-1960
9.	Ibrahim Tahutu Pakaya	22 Tahun	1960-1982

10.	Mansur Pakaya	1 Tahun	1982-1983
11.	Amin Pakaya	10 Tahun	1983-1993
12.	Seko Menginsi	1 Tahun	1993-1994
13.	Rasyid Sompah	7 Tahun	1994-2001
14.	Hopni Yosep	4 Tahun	2001-2005
15.	Jootje Repi	6 Tahun	2005-2011
16.	Sudiro O. Pakaya	2 Tahun	2011-2013
17.	Jekson Sompah	5 Tahun	2013- 2018
18.	Uten Sairullah	-	2018- Sekarang

Secara genealogis, keberadaan Suku Bajo di Torosiaje tercatat sejak tahun 1901. Tidak seperti suku-suku lain, mereka memiliki keunikan tinggal di atas laut dengan membangun rumah-rumah terapung. Laut menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan mereka baik secara budaya, ekonomi, maupun sosial. Ketergantungan terhadap laut mencerminkan identitas maritim yang kuat dalam keseharian masyarakat. Komunitas Suku Bajo di Torosiaje Laut sendiri merupakan hasil dari proses migrasi dari berbagai daerah di Indonesia yang kemudian bermukim dan berkembang secara turun-temurun di wilayah ini (Yunus et al., 2022b). Kondisi ini memungkinkan masyarakat Bajo di wilayah Torosiaje Laut terus mengalami kemajuan. Masyarakatnya membangun rumah-rumah permanen. Suku Bajo membangun panggung di atas laut dan di bawah rumah, yang berfungsi sebagai tempat parkir perahu dan tempat pemancingan ikan. Pada awalnya, perjalanan dari rumah ke rumah hanya dapat dilakukan dengan perahu, tetapi sekarang sudah ada akses penghubung berupa jalan yang terbuat dari papan, sehingga memudahkan masyarakat untuk bersosialisasi. Meskipun waktu terus berjalan, pemikiran dan perkembangan pola hidup masyarakat Bajo di Desa Torosiaje di tepi laut tidak berubah.

Desa Torosiaje sebagai Objek Wisata

Kawasan wisata bahari Desa Torosiaje merupakan kawasan wisata bahari di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Jarak tempuh dari Kota Gorontalo menuju Desa Torosiaje adalah 5 jam perjalanan darat. Desa Torosie dipamerkan sebagai desa wisata oleh Biro Pariwisata Kabupaten Pohuwato pada tahun 2017, dan merupakan salah satu desa komunitas Bajo, atau lebih sering dikenal sebagai gipsi menurut (pelaut) dan dipilih dari banyak lokasi di Sulawesi. Torosiaje sesungguhnya merupakan destinasi wisata yang sangat komprehensif, dengan keunikan yang membedakannya dari tempat wisata lainnya. Di lokasi ini terdapat atraksi wisata seperti hutan bakau, potensi kelautan, serta gaya hidup masyarakat Bajo yang menjadi daya tarik utama Torosiaje. Melihat berbagai potensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Pohuwato secara aktif mempromosikan Torosiaje sebagai desa wisata, dengan menawarkan keunikan perkampungan di atas laut yang kaya akan budaya serta potensi kelautannya (Masiaga et al., 2024). Di samping mempunyai cerita sejarah yang khas, masyarakat Suku Bajo juga senantiasa memelihara dan menghormati adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur mereka.



Gambar 1. Wisatawan di Desa Torosiaje
(Sumber: Dok. Hasil Observasi)

Pada gambar 1, tampak beberapa wisatawan sedang menaiki perahu tradisional dan menikmati perjalanan menyusuri permukiman di atas laut. Mereka terlihat mengenakan pakaian santai, menikmati pemandangan rumah-rumah panggung yang dicat berwarna-warni, memberikan kesan ceria dan artistik pada desa. Rumah-rumah ini saling terhubung oleh jembatan kayu yang memudahkan mobilitas antar rumah dan fasilitas umum. Wisata ke Torosiaje memberikan pengalaman yang khas dan memikat, menjadikannya destinasi yang istimewa bagi para pencinta wisata budaya dan Bahari.

Wilayah Torosiaje memiliki pemandangan indah, tidak hanya mempunyai banyak kekayaan alam tetapi berfungsi juga digunakan sebagai tempat wisata. Ini adalah kesempatan bagi komunitas Torosiaje untuk meningkatkan pendapatan dengan membuka bisnis untuk menciptakan lapangan kerja di desa. Terdapat akomodasi berupa persewaan kamar. Tersedia layanan transportasi bagi wisatawan menuju desa menggunakan perahu bermotor, yang dikenal sebagai taksi laut, dengan tarif sebesar Rp10.000 per orang.

Torosiaje memiliki sejumlah keunggulan dalam menarik minat wisatawan. Salah satu daya tarik utama adalah keindahan pantainya. Pantai di Torosiaje masih alami dan menjadi rumah bagi ikan dan biota laut lainnya. Hal ini membuka kesempatan yang luas untuk kegiatan wisata air seperti *snorkeling* dan menyelam, sehingga para wisatawan dapat menikmati keindahan bawah laut yang luar biasa (Dunggio et al., 2024). Wisata bahari di Desa Torosiaje akan semakin berkembang dengan adanya masyarakat yang mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pariwisata dan pelatihan keterampilan masyarakat untuk menambah pengetahuan masyarakat. Peran serta Masyarakat Desa Torosiaje dalam melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap kegiatan wisata bahari ditunjukkan

dengan antusiasme masyarakat ketika ada kegiatan kunjungan wisatawan untuk melakukan wisata bahari seperti ke pulau-pulau terdekat di Desa Torosiaje. Berikut gambar 2 Lapak UMKM Desa Torosiaje Laut:



Gambar 1. Lapak UMKM Desa Torosiaje Laut
(Sumber: Dok. Hasil Observasi)

Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato adalah salah satu desa dengan potensi untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kehadiran UMKM dapat berkontribusi lebih banyak pendapatan kepada masyarakat. UMKM dapat digunakan untuk memimpin lembaga dan infrastruktur melalui inovasi inovatif di berbagai sektor pariwisata (Alhadar et al., 2022) Desa Torosiaje dikenal dengan kemampuan produknya. Komunitas desa telah mendirikan banyak perusahaan, termasuk industri berbasis rumah, memproduksi makanan olahan, kerajinan dan banyak lagi. Ada juga angka souvenir untuk dijual dalam produksi laut. Hal ini telah di apresiasi oleh Bank Indonesia Wakil DPR RI Bapak Rahmat Gobel. Lapak UMKM di Desa Torosiaje didirikan pada 9 Desember 2022. Torosiaje adalah wadah untuk mendukung UMKM yang menjual produk lokal seperti makanan laut dan kerajinan tangan.

Suku Bajo memiliki pengetahuan lokal yang membuat mereka bisa menjaga lingkungan dengan baik, terutama dalam hal menjaga mangrove, lamun, dan terumbu karang agar tetap lestari (Setyaningsih, 2023). Desa Torosiaje saat ini menjadi tempat wisata yang menunjukkan kalau masyarakatnya sadar pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan rumah mereka di laut. Masyarakat Bajo harus terus merawat ekosistem dan sumber daya alam di pesisir supaya pariwisata ini bisa menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan untuk mereka.

KESIMPULAN

Desa Torosiaje di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, merupakan representasi dari harmonisasi kehidupan masyarakat maritim dengan lingkungan alamnya. Keunikan desa yang berada di atas laut dan dihuni oleh komunitas Suku Bajo menjadikannya bukan hanya menarik dari sisi sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata. Identitas budaya yang terjaga, keindahan alam, serta dukungan aktif masyarakat terhadap pengembangan pariwisata memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Potensi ekowisata, budaya ramah, dan nilai-nilai lokal yang terus dilestarikan menjadi kekuatan utama dalam menjadikan Torosiaje sebagai model desa wisata berbasis kearifan lokal yang layak dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Maharani, & Faula Mahalika. (2022). New Normal Tourism Sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 42–55. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.308>
- Alhadar, S., Latare, S., Antu, Y., Latif, A., Sahi, Y., & Gobel, T. (2022). Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa: (Transformasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan UMKM di Desa Lembah Hijau). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 336–342. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.89>
- Ardi, M., Rusdi, W., Ainun, U., & Tahir, H. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Digitalisasi Keuangan Menggunakan Aplikasi SI APIK di Desa Torosiaje, Kab. Pohuwato, Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.55657/kjpm.v2i1.92>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Dunggio, R., Eraku S., S., & Yusuf, D. (2024). Analisis Potensi Kawasan Ekowisata Torosiaje Di Kabupaten Pohuwato. 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1.27819>
- Husain, S. A. (2023). Menakar Potensi Pengembangan Desa Wisata Religi Dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 45–55. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i1.342>
- Kurniawan, V., Susanthi, N. L., & Suratni, N. W. (2022). Manajemen Produksi Pada Cv.Boom Pro Pada Pembuatan Iklan Video Pertamina World Super Bike (Wsbk) 2021. *Calaccitra*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.59997/cc.v2i1.1472>
- Masiaga, N., Bulotio, N. F., Megasari, R., & Herman. (2024). Rudence : Rural Development for Economic Resilience Peningkatan Tata Kelola Bumdes Melalui Peningkatan Kapasitas Pengurus. *Rudence: Rural Development for Economic Resilience*, 3(1), 9–14.

<https://doi.org/https://doi.org/10.536/rudence.v3i1.6>

- Mayang, R., Sutiah, E., Nurfaika, N., & Melo, R. H. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i1.25757>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>
- Setyaningsih, E. (2023). Peran Kearifan Lokal Suku Bajau di Desa Torosiaje – Gorontalo dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayahm Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 245. <https://doi.org/10.22146/jkn.86079>
- Siola, A. (2019). Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Hunian Suku Gorontalo Di Desa Torisiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 5–13. <https://doi.org/10.33096/losari.v4i1.119>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal BAPPEDA LITBANG*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Xaverius, F. (2021). Perkembangan Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Borneo Akcaya*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v7i1.196>
- Yunus, R., Kamuli, S., & Ngiu, Z. (2022a). Disorientasi Karakter Suku Bajo di Torosiaje Kabupaten Pohuwato Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 2(2), 156–164. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.16983>
- Yunus, R., Kamuli, S., & Ngiu, Z. (2022b). Identitas Dan Karakter Suku Bajo Di Torosiaje Di Tengah Arus Globalisasi. *Jambura Journal Civic Education*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i1.14503>